

SILOGISME
By Dhoni Yusra
(Suplemen Bernalar)

Pertemuan 2-3 Perkuliahan Logika dan Penalaran Hukum

I. PENDAHULUAN

Silogisme merupakan bentuk penyimpulan tidak langsung, karena dalam silogisme kita menyimpulkan pengetahuan baru yang kebenarannya diambil secara sintetis dari dua permasalahan yang dihubungkan dengan cara tertentu.

Silogisme pada umumnya yang didefinisikan sebagai suatu bentuk penyimpulan secara deduktif berdasarkan hubungan dua pernyataan yang melahirkan pernyataan lain sebagai kesimpulannya. Bentuk silogisme ini dua pernyataan yang diperbandingkan disebut dengan premis atau pangkal pikir, yakni premis pertama dan premis kedua.

Penyimpulan dalam bentuk silogisme ada empat macam, yaitu silogisme kategorik, silogisme hipotetik, silogisme disjungtif, dan dilema. Dalam makalah ini akan diuraikan satu per satu beserta contoh dari macam-macam silogisme tersebut.

II. RUMUSAN MASALAH

- A. Apa pengertian silogisme?
- B. Apa pengertian silogisme kategorik?
- C. Apa pengertian silogisme hipotetik?
- D. Apa pengertian silogisme disjungtif?
- E. Apa pengertian dilema?

III. PEMBAHASAN

A. Pengertian Silogisme

Silogisme adalah cara penarikan kesimpulan dari dua proposisi. Kedua proposisi itu disebut *premis-premis*, sedangkan kesimpulannya disebut *konklusi*. Predikat dari pada konklusi disebut term mayor. Subjek daripada konklusi disebut term minor. Term yang sama-sama terdapat pada kedua proposisi itu disebut term penengah.¹

Premis yang mengandung term mayor disebut *premis mayor*

Premis yang mengandung term minor disebut *premis minor*

Contoh:

Semua manusia bernafas dengan paru-paru -> Premis mayor

Ahli logika adalah manusia -> Premis minor

Jadi, Ahli logika bernafas dengan paru-paru. -> Konklusi.²

Silogisme merupakan bentuk penyimpulan tidak langsung. Dikatakan demikian karena dalam silogisme kita menyimpulkan pengetahuan baru yang kebenarannya diambil secara sintetis dari dua permasalahan yang dihubungkan. Aristoteles membatasi silogisme sebagai: Argumen yang konklusinya diambil secara pasti dari premis-premis yang menyatakan permasalahan yang berlainan.³ Macam-macam dari silogisme yakni; silogisme kategorik, silogisme hipotetik, silogisme disjungtif dan dilema.

Terdapat empat prinsip dasar silogisme, yakni:

¹ Partap Sing Mehra dkk, *Pengantar Logika Tradisional*, (Bandung: Bina Cipta, 1996), hlm.65

² Oesman Arif, *Ilmu Logika*, (Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1982), hlm.39

³ Mundiri, *Logika*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.99-100

- a) Prinsip persamaan, apabila terdapat dua buah term yang keduanya saling berhubungan dengan term yang lain, maka kedua term itu saling berhubungan pula. Contoh: $A=C$, $B=C$,
Jadi $A=B$
Dalam kalimat:
Besi adalah logam yang sangat berguna
Besi adalah logam yang paling murah
Jadi, Logam yang sangat berguna adalah logam yang paling murah
- b) Prinsip perbedaan, apabila dua buah term, satu diantaranya mempunyai hubungan dengan term ketiga dan term yang lainnya tidak, maka kedua term itu tidak mempunyai hubungan satu sama lain. Contoh: $A=C$, $B \neq C$, Jadi $A \neq B$
Dalam kalimat:
Tidak seorangpun manusia yang sempurna di dunia ini
Si Ali adalah manusia
Jadi, Si Ali tidaklah sempurna di dunia ini.⁴
- c) Prinsip distribusi, bahwa apa yang berlaku secara distributif untuk suatu kelas, yaitu berlaku untuk semua dan masing-masing anggotanya, berlaku untuk tiap-tiap anggotanya masing-masing. Contoh:
Semua pahlawan adalah orang berjasa
Kartini adalah pahlawan
Jadi, kartini adalah orang berjasa.
- d) Prinsip distribusi negatif, bahwa apa yang diingkari dalam suatu kelas secara distributif juga diingkari pada tiap-tiap anggotanya masing-masing. Contoh:
Toyota itu bukan sedan bermesin disel
Mobil Adam itu adalah sebuah Toyota
Jadi, Mobil Adam itu bukan sedan bermesin disel.⁵

B. Silogisme Kategorik

1. Pengertian

Silogisme kategorik adalah silogisme yang terdiri dari tiga proposisi kategoris, yaitu dua buah premis dan sebuah konklusi. Hubungan antara term-term tidak bersyarat.⁶ Demi lahirnya konklusi maka pangkalan umum tempat kita berpijak harus merupakan proposisi universal. Sedangkan pangkalan khusus tidak berarti bahwa proposisinya harus partikular atau singular, tetapi bisa juga proposisi universal, tetapi ia diletakkan dibawah aturan pangkalan umumnya. Pangkalan khusus bisa menyatakan permasalahan berbeda dari pangkalan umumnya, tetapi bisa juga merupakan kenyataan yang lebih khusus dari permasalahan umumnya. Dengan demikian satu pangkalan umum dan satu pangkalan khusus dapat dihubungkan dengan berbagai cara tapi hubungan itu harus memperhatikan kualitas dan kuantitasnya agar kita dapat mengambil konklusi yang valid.

Contoh:

Semua manusia tidak lepas dari kesalahan

Semua cendekiawan adalah manusia

Pangkalan umum disini adalah proposisi pertama sebagai pernyataan universal yang ditandai dengan kuantifier 'semua' untuk menegaskan adanya sifat yang berlaku bagi manusia secara menyeluruh. Pangkalan khususnya adalah proposisi kedua, meskipun ia juga merupakan pernyataan universal ia berada dibawah aturan pernyataan yang pertama sehingga dapat kita simpulkan "Semua cendekiawan tidak lepas dari kesalahan".

⁴ Burhanuddin Salam, *Logika Formal*, (Jakarta: Bina Aksara, 1998), hlm.80

⁵ Soekadidjo, *Logika Dasar*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm.41

⁶ Oesman Arif, *Ilmu Logika*, (Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1982), hlm.44

Bila pangkalan khususnya berupa proposisi singular, prosedur penyimpulannya juga sama. Contoh:

Semua mahasiswa adalah terdidik.

Hasan adalah mahasiswa.

Kesimpulannya: Hasan adalah terdidik.⁷

2. Hukum-hukum Silogisme Kategorik

Hukum-hukum dalam silogisme kategorik, yaitu:

- a) Apabila dalam satu premis partikular, kesimpulan harus partikular juga, seperti:
Semua yang halal dimakan menyehatkan
Sebagian makanan tidak menyehatkan, jadi
Sebagian makanan tidak halal dimakan.
- b) Apabila salah satu premis negatif, kesimpulan harus negatif juga, seperti:
Semua korupsi tidak disenangi
Sebagian pejabat adalah korupsi, jadi
Sebagian pejabat tidak disenangi
- c) Dari dua premis yang sama-sama partikular, tidak sah diambil kesimpulan, seperti:
Beberapa politikus tidak jujur
Banyak cendekiawan adalah politikus, jadi
Banyak cendekiawan tidak jujur.

Kesimpulan yang dihasilkan dari premis partikular tidak pernah menghasilkan kebenaran yang pasti, oleh karena itu kesimpulan seperti:

Sebagian besar pelaut dapat menganyam tali

Hasan adalah pelaut, jadi

Kemungkinan besar Hasan dapat menganyam tali secara baik adalah tidak sah.⁸

- d) Dari dua premis yang sama-sama negatif, tidak menghasilkan kesimpulan apapun karena tidak ada mata rantai yang menghubungkan kedua proposisi premisnya. Kesimpulan dapat diambil bila sedikitnya salah satu premisnya positif. Kesimpulan yang ditarik dari dua premis negatif adalah tidak sah.
Kerbau bukan bunga mawar
Kucing bukan bunga mawar
..... (Tidak ada kesimpulan)
- e) Paling tidak salah satu term penengah harus tertebat (mencakup)
Dari dua premis yang term penengahnya tidak tertebat akan menghasilkan kesimpulan yang salah, seperti:
Semua lembu adalah binatang berkaki empat
Tak seekorpun anjing adalah lembu
Jadi, tak seekorpun anjing adalah binatang berkaki empat.⁹
- f) Term predikat dalam kesimpulan harus konsisten dengan term predikat yang ada di premisnya. Bila tidak, kesimpulan menjadi salah. Seperti:
Kerbau adalah binatang
Kambing bukan binatang
Jadi: kambing bukan binatang.
(Binatang pada konklusi merupakan term negatif, sedangkan pada premis adalah positif)
- g) Term penengah harus bermakna sama, baik dalam premis mayor maupun premis minor. Bila term penengah bermakna ganda kesimpulannya menjadi lain, seperti:
Bulan itu bersinar di langit

⁷ Opcit, hlm.100-101

⁸ Mundiri, *Logika*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.104

⁹ Partap Sing Mehra dkk, *Pengantar Logika Tradisional*, (Bandung: Bina Cipta, 1996), hlm.68

Januari adalah bulan

Jadi: januari bersinar di langit.

(Bulan pada premis minor adalah nama dari ukuran waktu yang panjangnya 31 hari, sedangkan pada premis mayor berarti planet yang mengelilingi bumi).¹⁰

- h) Silogisme harus terdiri dari tiga term, yaitu term subyek, term predikat dan term middle, apabila terdiri dari sebuah term tidak bisa diturunkan konklusi, begitu pula jika terdiri dari dua atau lebih dari tiga term. Seperti:

Tangan saya menyentuh meja

Meja menyentuh lantai

Jadi, tangan saya menyentuh lantai (tidak sah)

Dalam contoh tersebut terdapat empat term yaitu 'tangan saya', 'menyentuh meja', 'meja', dan 'menyentuh lantai', jadi tidak ada konklusi yang dapat diambil.¹¹

C. Silogisme Hipotetik

1. Pengertian

Silogisme hipotetik adalah argumen yang premis mayornya berupa proposisi hipotetik, sedangkan premis minornya adalah proposisi kategorik yang menetapkan atau mengingkari *term antecedent* atau *term consequent* premis mayornya.

Sebenarnya silogisme hipotetik tidak mempunyai premis mayor maupun premis minor karena kita ketahui premis mayor itu mengandung term predikat pada konklusi. Sedangkan premis minor mengandung term subjek pada konklusi.

Pada silogisme hipotetik term konklusi adalah term yang kesemuanya dikandung oleh premis mayornya, mungkin bagian anteseden dan mungkin pula bagian konsekuennya tergantung oleh bagian yang diakui atau yang dipungkiri oleh premis minornya.¹²

Ada 4 macam tipe silogisme hipotetik:

- A. Silogisme hipotetik yang premis minornya mengakui bagian antecedent, seperti:
Jika hujan, saya naik becak
Sekarang hujan
Jadi saya naik becak
- B. Silogisme hipotetik yang premis minornya mengakui bagian konsekuennya, seperti:
Bila hujan, bumi akan basah
Sekarang bumi telah basah
Jadi hujan telah turun
- C. Silogisme hipotetik yang premis minornya mengingkari antecedent, seperti:
Jika politik pemerintah dilaksanakan dengan paksa, maka kegelisahan akan timbul
Politik pemerintahan tidak dilaksanakan dengan paksa
Jadi kegelisahan akan timbul
- D. Silogisme hipotetik yang premis minornya mengingkari bagian konsekuennya, seperti:
Bila mahasiswa turun ke jalanan, pihak penguasa akan gelisah
Pihak penguasa tidak gelisah
Jadi mahasiswa tidak turun ke jalanan.

2. Hukum-hukum Silogisme Hipotetik

Bila antecedent kita lambangkan dengan A dan konsekuen dengan B, jadwal hukum silogisme hipotetik adalah:

- a) Bila A terlaksana maka B juga terlaksana
b) Bila A tidak terlaksana maka B tidak terlaksana (tidak sah=salah)

¹⁰ Ibid, hlm.105

¹¹ Ibid, hlm.66

¹² Ibid, hlm.129

- c) Bila B terlaksana, maka A terlaksana (tidak sah=salah)
- d) Bila B tidak terlaksana maka A tidak terlaksana.

D. Silogisme Disjungtif

1. Pengertian

Silogisme disjungtif adalah silogisme yang premis mayornya keputusan disjungtif sedangkan premis minornya keputusan kategorik yang mengakui atau mengingkari salah satu alternatif yang disebut oleh premis mayor.

Suatu penyimpulan berdasarkan perbandingan antara proposisi yang mempunyai hubungan peng-atau-an antara dua bagian dngan pernyataan yang menegaskan atau mengingkari salah satu bagiannya yang mewujudkan pernyataan lain sebagai kesimpulannya.¹³

Silogisme disjungtif ada dua macam:

- A. Silogisme disjungtif dalam arti sempit, mayornya mempunyai arti kontradiktif, seperti:
 Ia lulus atau tidak lulus
 Ternyata ia lulus, jadi
 Ia bukan tidak lulus.
 - B. Silogisme disjungtif dalam arti luas, premis mayornya mempunyai arti buka kontradiktif, seperti:
 Hasan di rumah atau di pasar
 Ternyata tidak di rumah
 Jadi, Hasan di pasar.
- Silogisme disjungtif dalam arti sempit maupun arti luas mempunyai dua tipe:
- a. Premis minornya mengingkari salah satu alternatif, konklusinya adalah mengakui alternatif yang lain, seperti:
 Ia berada di luar atau di dalam
 Ternyata ia tidak berada di luar
 Jadi ia berada di dalam.
 - b. Premis minor mengakui salah satu alternatif, kesimpulannya adalah mengingkari alternatif yang lain, seperti:
 Budi di masjid atau di sekolah
 Ia berada di masjid
 Jadi ia tidak berada di sekolah.¹⁴

2. Hukum-hukum Silogisme Disjungtif

- 1) Silogisme disjungtif dalam arti sempit, konklusi yang dihasilkan selalu benar, apabila prosedur penyimpulannya valid, seperti:
 Hasan berbaju putih atau tidak putih
 Ternyata berbaju putih
 Jadi ia bukan tidak berbaju putih
- 2) Silogisme disjungtif dalam arti luas, kebenarannya konklusinya adalah sebagai berikut:
 - ✓ Bila premis minor mengakui salah satu alternatif, maka konklusinya sah (benar), seperti:
 Budi menjadi guru atau pelaut
 Ia adalah guru
 Jadi bukan pelaut

¹³ Noor MS Bakry, *Logika Praktis*, (Yogyakarta: Liberty, 1995), hlm.113

¹⁴ Ibid, hlm.134-136

- ✓ Bila premis minor mengingkari salah satu alternatif, konklusinya tidak sah (salah), seperti:
Penjahat itu lari ke Solo atau ke Yogya
Ternyata tidak lari ke Yogya
Jadi ia lari ke Solo (Bisa jadi ia lari ke kota lain).

E. Dilema

1. Pengertian

Dilema adalah argumentasi, bentuknya merupakan campuran antara silogisme hipotetik dan silogisme disjungtif. Hal ini terjadi karena premis mayornya terdiri dari dua proposisi hipotetik dan premis minornya satu proposisi disjungtif. Konklusinya, berupa proposisi disjungtif, tetapi bisa proposisi kategorika. Dalam dilema, terkandung konsekuensi yang kedua kemungkinannya sama berat. Adapun konklusi yang diambil selalu tidak menyenangkan.

Dilema dalam arti luas adalah situasi (bukan argumentasi) di mana kita memilih dua alternatif yang kedua-duanya memiliki konsekuensi yang tidak diinginkan sehingga sulit menentukan pilihan.¹⁵ Bentuk penyimpulan dilema sering digunakan dalam perbincangan untuk menuntut pada lawan bicara mengambil kesimpulan yang sulit atau tidak menyenangkan.¹⁶

Contoh:

- Jika engkau berbuat adil, manusia akan membencimu
Jika engkau tidak berbuat adil, dewa-dewa akan membencimu
Sedangkan kau harus berbuat adil atau tidak adil.
Berbuat adil atau tidak engkau akan dibenci.
- Apabila para mahasiswa suka belajar, maka motivasi meningkatkan belajar tidak berguna.
Sedangkan bila mahasiswa malas belajar motivasi itu tidak membawa hasil.
Karena itu motivasi meningkatkan belajar itu tidak bermanfaat atau tidak membawa hasil.

2. Cara Mengatasi Dilema

Ada beberapa cara yang dapat kita pakai dalam mengatasi dilema yang kita hadapi:

A. Dengan meneliti kausalitas premis mayor.

Dalam dilema sering terdapat kausalitas tidak benar yang dinyatakan dalam premis mayornya. Dalam contoh ke 2 diatas dikemukakan bahwa motivasi peningkatan belajar tidak berguna atau tidak membawa hasil. Konklusi ini tidak benar, karena ditarik dari premis mayor yang mempunyai hubungan kausalitas tidak benar. Tidak semua mahasiswa yang tidak belajar mempunyai sebab yang sama. Dari sekian banyak mahasiswa yang tidak belajar, bisa disebabkan kurangnya kesadaran, sehingga motivasi sangat berguna bagi mereka. Untuk mengatasi dilema model ini kita tinggal menyatakan bahwa premis tidak mempunyai dasar kebenaran yang kuat.

B. Dengan meneliti alternatif yang dikemukakan.

Mungkin sekali alternatif pada permasalahan yang diketengahkan tidak sekedar dinyatakan, tetapi lebih dari itu. pada masa lalu, seorang pemimpin sering berkata: Pilihlah Sukarno atau biarlah negara ini hancur. Benarkah hanya Sukarno yang bisa menyelamatkan negara ini? Apakah tidak ada orang lain yang bisa menggantinya? Tentu saja ada, sehingga alternatifnya lebih dari dua.

C. Dengan kontra dilema

Bila dilema yang kita hadapi tidak mengandung kemungkinan diatas, maka dapat kita atasi dengan mengemukakan dilema tandingan.

¹⁵ http://binaaku.blogspot.com/2013/04/penalaran_tidak_langsung_silogisme.html.

¹⁶ Opcit, hlm.126

Dalam contoh 1, dilema itu dapat kita jawab dengan kontra dilema sebagai berikut:
Jika saya berbuat tidak adil, maka manusia akan mencintaiku
Jika saya berbuat adil, maka dewa-dewa akan mencintaiku
Jadi berbuat adil atau tidak berbuat adil saya akan tetap dicintai.

D. Dengan memilih alternatif yang paling ringan.

Bila dilema yang kita hadapi tidak mungkin dihadapi dengan teknik diatas, maka jalan terakhir adalah memilih alternatif yang paling ringan. Pada dasarnya tidak ada dilema yang menampilkan alternatif yang benar-benar sama beratnya. Dalam dilema serupa dibawah ini kita hanya dapat memilih alternatif yang paling ringan,

Contoh: apabila tuan masih tercatat sebagai pegawai negeri, maka tuan tidak bisa menduduki jabatan tertinggi pada PT 'Buana Jaya' ini. Untuk menduduki jabatan tertinggi pada PT ini maka anda harus rela melepas status tuan sebagai pegawai negeri. Sementara itu, anda berat melepas pekerjaan anda sebagai pegawai negeri, sedangkan bila tidak menjabat sebagai pimpinan pendapatan anda di PT itu tetap sedikit.¹⁷

IV. KESIMPULAN

Silogisme adalah cara penarikan kesimpulan dari dua proposisi. Kedua proposisi itu disebut *premis-premis*, sedangkan kesimpulannya disebut *konklusi*. Predikat dari pada konklusi disebut term mayor. Subjek daripada konklusi disebut term minor. Term yang sama-sama terdapat pada kedua proposisi itu disebut term penengah.

Silogisme merupakan bentuk penyimpulan tidak langsung. Dikatakan demikian karena dalam silogisme kita menyimpulkan pengetahuan baru yang kebenarannya diambil secara sintetis dari dua permasalahan yang dihubungkan.

Macam-macam silogisme yaitu:

- A. Silogisme kategorik
- B. Silogisme hipotetik
- C. Silogisme disjungtif
- D. Dilema

V. PENUTUP

Demikianlah uraian yang dapat penulis sampaikan dalam makalah ini. Kritik dan saran konstruktif dari pembaca sangat diharapkan untuk mewujudkan hasil yang lebih baik. Semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca umumnya.

¹⁷ Opcit, hlm.140-142

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Oesman, 1982, *Ilmu Logika*, Surabaya: PT.Bina Ilmu.
- Bakry, Noor MS, 1995, *Logika Praktis*, Yogyakarta: Liberty.
- Mehra, Partap Sing dkk, 1996, *Pengantar Logika Tradisional*, Bandung: Bina Cipta.
- Mundiri, 2012, *Logika*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Salam, Burhanuddin, 1998, *Logika Formal*, Jakarta: Bina Aksara.
- Soekadidjo, 1994, *Logika Dasar*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [http://binaaku.blogspot.com/2013/04/penalaran tidak langsung silogisme.html](http://binaaku.blogspot.com/2013/04/penalaran_tidak_langsung_silogisme.html).
Diakses pada tanggal 19 April 2014.